



STRATEGI PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI BERBASIS *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL)* DI SDN TEMBONG 2 KOTA SERANG

Siti Nurafiah¹, Reksa Adya Pribadi², Lili Fajrudin³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Email: snurafiah16@gmail.com

Corresponding author:

Siti Nurafiah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: snurafiah16@gmail.com

Abstrak: Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang beragam menuntut guru menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan belajar siswa. Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan pendekatan TaRL pada pembelajaran literasi dan numerasi di kelas V SDN Tembong 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan TaRL dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Pada tahap persiapan, guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan peserta didik dan menyusun perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan serta menerapkan aktivitas pembelajaran yang terdiferensiasi. Pada tahap penilaian, guru menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan TaRL membantu guru menyelenggarakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sehingga mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran literasi dan numerasi. Oleh karena itu, guru disarankan mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik dan penerapan TaRL secara berkelanjutan agar pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: Strategi, pembelajaran literasi dan numerasi, TaRL

Abstract: The diverse literacy and numeracy abilities of students require teachers to implement learning strategies that Teachers must implement learning strategies tailored to the diverse literacy and numeracy abilities of their students. to their individual levels of competence. One approach that accommodates these differences is the *Teaching at the Right Level (TaRL)* approach, which aligns instruction with students' learning needs based on diagnostic assessment results. This study aimed to describe teachers' strategies in implementing the TaRL approach in literacy and numeracy learning for fifth-grade students at SDN Tembong 2. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the TaRL approach consisted of three stages: preparation, implementation, and learning assessment. During the preparation stage, teachers conducted diagnostic assessments to identify students' ability levels and designed learning activities based on their needs. During the implementation stage, students were grouped according to their competency levels and participated in differentiated learning activities. In the assessment stage, teachers employed formative and summative assessments to monitor students' literacy and numeracy development. The study concludes that the implementation of the TaRL approach enables teachers to provide more adaptive and student-centered instruction, thereby supporting the improvement of the quality of literacy and numeracy learning.

Keywords: Strategy, literacy and numeracy learning, TaRL



PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir sebagai pribadi yang unik dengan bakat, potensi, serta karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan belajar setiap peserta didik tidak sama, termasuk dalam kemampuan literasi dan numerasi. Mayasari (2021:88) menyatakan bahwa setiap anak memiliki bakat dan potensi yang melekat pada dirinya dengan karakteristik yang khas. Pengembangan potensi tersebut menjadi bekal penting bagi masa depan anak karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka menguasai keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya. Agar potensi tersebut berkembang secara optimal, peserta didik memerlukan fondasi yang kuat, yaitu kemampuan literasi dan numerasi.

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam mengikuti pembelajaran maupun menghadapi kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis. Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep dan penalaran matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan literasi dan numerasi yang baik akan membantu peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, meskipun peringkat Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan PISA 2018, rata-rata kemampuan membaca dan matematika peserta didik masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Indonesia memperoleh skor rata-rata membaca sebesar 359 poin, sedangkan rata-rata OECD sebesar 476 poin. Pada bidang matematika, Indonesia memperoleh skor rata-rata 366 poin, sementara rata-rata OECD mencapai 472 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai kompetensi literasi dan numerasi yang diharapkan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik.

Perbedaan kemampuan peserta didik merupakan kondisi yang wajar karena setiap anak memiliki titik awal belajar (*starting point*) yang berbeda. Ada peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, namun ada pula yang memerlukan waktu, bimbingan, dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kurikulum, tetapi juga memperhatikan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Teaching at the Right Level (TaRL). Menurut Mustafa dkk. (2024:6), TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga dapat diadaptasikan secara fleksibel sesuai dengan berbagai konteks pendidikan dan kebutuhan belajar.

Penerapan TaRL menempatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Melalui asesmen tersebut, guru dapat memetakan kemampuan awal peserta didik,



mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kompetensi, kemudian menentukan materi, metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai tingkat kemampuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Susanti (2024:14) mengemukakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

Meskipun demikian, implementasi TaRL di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan kesiapan yang memadai dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Andriani dan Widiyono (2024:175) menyatakan bahwa kendala dalam penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik meliputi kurang bervariasinya metode pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum optimalnya kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan peserta didik memperoleh perlakuan pembelajaran yang sama meskipun memiliki kemampuan yang berbeda. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, kehilangan motivasi belajar, bahkan kurang mampu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara optimal.

Sebagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik, keberhasilan TaRL sangat ditentukan oleh strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Rahayu dkk. (2022:6318) menjelaskan bahwa TaRL mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kemampuan literasi dan numerasi. Oleh karena itu, strategi guru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi TaRL di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Tembung 2 Kota Serang, sekolah ini telah menerapkan pendekatan TaRL dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Guru-guru telah memperoleh pemahaman mengenai TaRL melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), kemudian mengimplementasikannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS. Pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan peserta didik, kemudian guru menyesuaikan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut.

Hasil asesmen diagnostik awal pada peserta didik kelas V menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi dan numerasi. Dari 38 peserta didik, kemampuan literasi terdiri atas 5 peserta didik berada pada level dasar, 10 peserta didik pada level transisi, 13 peserta didik pada level fase C, dan 10 peserta didik pada level mahir. Sementara itu, kemampuan numerasi menunjukkan 6 peserta didik berada pada level dasar, 9 peserta didik pada level transisi, 13 peserta didik pada level fase C, dan 10 peserta didik pada level mahir. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik sangat beragam sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi TaRL di SDN Tembung 2 Kota Serang menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama mengenai strategi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis TaRL. Penelitian ini



diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik implementasi TaRL di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penyajian data deskriptif. Data atau informasi yang berkaitan dengan penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran literasi dan numerasi peserta didik di kelas V SDN Tembung 2 Kota Serang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan secara deskriptif yang dijelaskan dan diceritakan secara alami sehingga peneliti perlu berpikir secara induktif dalam mengumpulkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan lalu disusun dan dianalisis hingga menghasilkan suatu kesimpulan atau teori. Dalam menganalisis data di lapangan, peneliti menggunakan model analisis data dari Model Miles dan Huberman yang terdiri dari mereduksi data (merangkum), menyajikan data (*display data*), dan menarik kesimpulan (verifikasi). Peneliti juga memastikan data yang telah dikumpulkan dengan melakukan uji keabsahan dan validitas data yang terdiri dari uji *credibility* (kredibilitas) dan *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggung), dan *confirmability* (kepastian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran literasi dan numerasi berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) di SDN Tembung 2 mencerminkan sebuah perubahan yang menempatkan kesiapan belajar peserta didik sebagai titik tolak utama. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada penyelesaian target materi kurikulum semata, proses pembelajaran di sekolah ini didesain berdasarkan pemahaman mendalam terhadap kondisi awal peserta didik. Penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) ini mengindikasikan bahwa sekolah memandang adanya keberagaman peserta didik dengan kebutuhan belajar unik sehingga memerlukan pendekatan spesifik agar kompetensi dasarnya dapat berkembang.

Secara operasional, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* TaRL di kelas V SDN Tembung 2 dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis yang saling berkesinambungan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahapan ini dijalankan untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan hak belajar yang sesuai dengan level kemampuannya, bukan hanya berdasarkan tingkatan kelas semata. Penggunaan pendekatan TaRL di kelas V SDN Tembung 2 dimulai dari tahap persiapan yang matang dan berbasis data. Pada tahap ini, pengelompokan peserta didik merupakan langkah awal yang menentukan efektivitas intervensi pembelajaran selanjutnya.

Identifikasi kemampuan awal peserta didik berfungsi sebagai acuan dasar dalam perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran sejatinya adalah membangun pengetahuan baru di atas pengetahuan yang sudah ada (*scaffolding*). Jika guru tidak mengetahui di mana "titik start" peserta didik maka risiko terjadinya kegagalan pemahaman akan sangat tinggi. Kegiatan asesmen diagnostik di awal, menjadikan guru dapat menghindari



pemberian materi yang terlalu sulit atau bahkan terlalu mudah, sehingga materi baru dapat dikaitkan secara logis dengan pemahaman yang sudah dimiliki peserta didik Sebelumnya. Menurut Rahman & Ririen (2023: 1816) Salah satu bentuk assesment yang penting dalam pembelajaran yaitu *diagnostic assesment*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), diagnostik didefinisikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis penyakit berdasarkan gejala yang muncul. Umumnya diagnostik hanya digunakan dalam psikologi klinis, dan kedokteran, namun diagnostik terus berkembang serta dikenal dalam dunia atau lembaga pendidikan sehingga menjadi salah instrumen yang penting, baik bagi konteks kebijakan sekolah maupun dalam pembelajaran. Hal inilah yang membuat *diagnostic assesment* sangat diperlukan dalam pendidikan.

Hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai titik awal atau rujukan untuk menghindari penerapan *treathment* tunggal, dan beralih pada perancangan yang mengakomodasi keragaman peserta didik. Tindak lanjut dari pemetaan ini berupa pemberian bimbingan bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria dan pengayaan bagi yang telah melampaui kriteria. Langkah ini berimplikasi pada hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajarnya.

Titik awal tersebut menjadi landasan bagi guru dalam melakukan penyesuaian materi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan dasar peserta didik. Hasil asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai data administratif untuk pengelompokan, melainkan bertransformasi menjadi acuan utama (*baseline*) dalam merancang konten pembelajaran berdasarkan keterampilan dasar peserta didik, materi ajar tidak lagi disajikan secara seragam (*one size fits all*), melainkan dimodifikasi sedemikian rupa agar selaras dengan profil kemampuan kognitif setiap kelompok belajar. Menurut Rahmadhani, dkk. (2025: 52), mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dilakukannya asesmen diagnostik kognitif yaitu untuk menyesuaikan materi ajar dengan kompetensi rata-rata peserta didik.

Penyesuaian materi terlihat dalam penyajian materi melalui penugasan yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan dasar peserta didik kelas V SDN Tembong 2 dengan berfokus pada aspek substansi (tingkat kesulitan), memperhatikan aspek penyajian visual dan bahasa, serta proporsi tugas (jumlah soal). Dalam tahap persiapan, tidak hanya penyesuaian materi dan pengembangan keterampilan dasar peserta didik saja melainkan terdapat juga pemilihan media pembelajaran yang menyesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik sehingga membantu dalam menentukan penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret atau abstrak. Penyesuaian materi, pengembangan keterampilan dasar, dan pemilihan media pembelajaran yang merangkap beragam gaya belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Putro, dkk. (2023: 704), mengungkapkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memetakan secara detail kebutuhan, kelebihan, serta kelemahan yang dimiliki setiap peserta didik.

Wujud konkret dari tahapan persiapan tersebut tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran literasi berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) di kelas V SDN Tembong 2. Implementasi pendekatan TaRL terlihat dari keberagaman strategi yang diterapkan guru selama proses pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pada pembelajaran

Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi dengan model *Discovery Learning* dan pendekatan *Deep Learning* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Januari 2026, guru mengadaptasi materi ajar melalui modifikasi konten serta gradasi kompleksitas tugas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dirancang untuk memfasilitasi peserta didik mulai dari tahap pemahaman prosedural visual (level dasar) hingga kemampuan analisis struktural (level mahir) sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif masing-masing peserta didik.

Adaptasi materi melalui gradasi kompleksitas tugas tersebut merefleksikan prinsip utama pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan (*readiness*) dan kemampuan aktual peserta didik, bukan semata-mata pada target kurikulum administratif ataupun tingkatan kelas. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini juga menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar berdasarkan hasil pemetaan kemampuan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) yang menyatakan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan, tingkat pencapaian, dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tomlinson (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam menyesuaikan isi (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar (*learning environment*) berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Selain itu, Banerjee et al. (2017) menegaskan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* yang didasarkan pada pemetaan kemampuan awal peserta didik terbukti mampu meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran difokuskan pada tingkat kompetensi yang telah dikuasai peserta didik sebelum beralih ke kompetensi berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, Pratiwi dan Hidayat (2024) menyatakan bahwa implementasi TaRL dalam Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran.



Gambar 1. Adaptasi penggunaan media pembelajaran

Penyajian materi visual prosedural bagi kelompok level awal berkaitan dengan upaya guru dalam merespons potensi *learning loss* melalui penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan

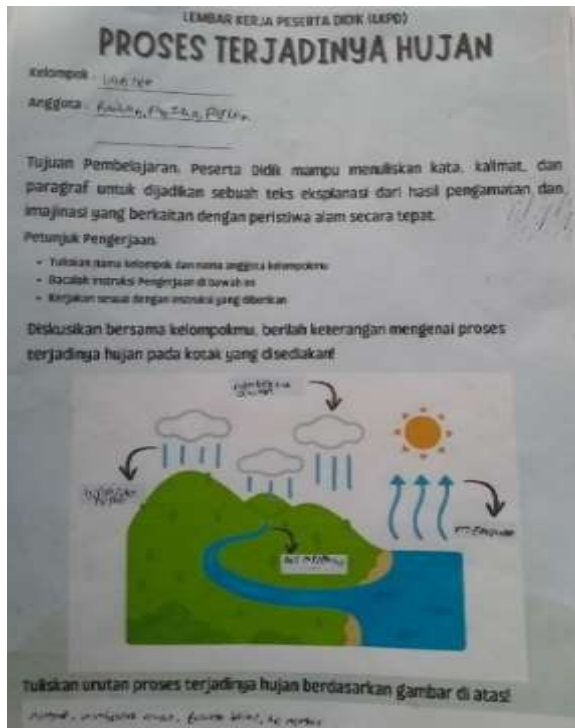
kemampuan aktual peserta didik. Sementara itu, penugasan analisis pada kelompok lanjut mengindikasikan penerapan diferensiasi kedalaman materi (*content differentiation*) yang disertai dengan pemberian *scaffolding* sesuai keragaman kemampuan kognitif peserta didik. Penerapan *scaffolding* tersebut tampak dari adanya perbedaan intensitas bimbingan instruksional yang diberikan kepada kelompok kemampuan awal, sedangkan kelompok dengan kemampuan lebih tinggi memperoleh ruang eksplorasi yang lebih luas untuk mengembangkan penalaran dan kemandirian belajar. Strategi ini mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan (*readiness*) peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh dukungan belajar sesuai kebutuhannya. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui penyesuaian terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Selain itu, van de Pol, Volman, dan Beishuizen (2010) mengemukakan bahwa *scaffolding* merupakan bentuk dukungan yang diberikan guru secara bertahap sesuai kebutuhan peserta didik dan secara perlahan dikurangi (*fading*) ketika peserta didik telah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran TaRL tidak hanya membantu peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas eksploratif yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.



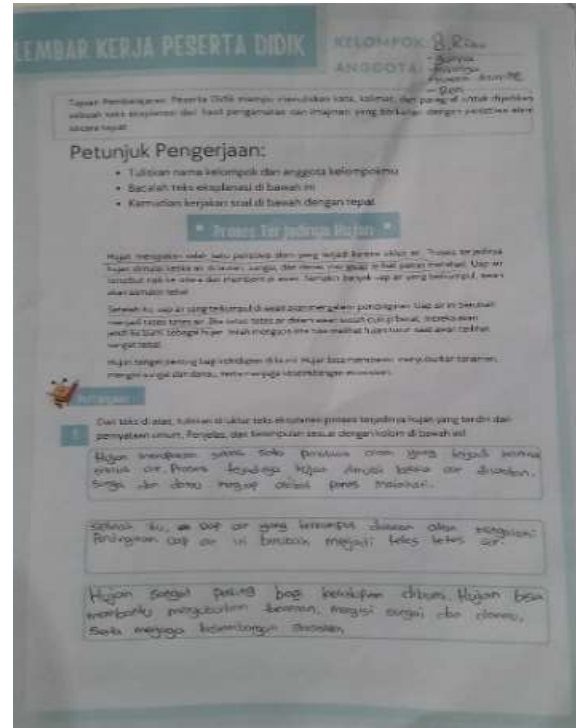
Gambar 2. Memberikan pendampingan pada kelompok level 1

Keberagaman cara guru juga tergambarkan dalam pelaksanaan penilaian yang guru lakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL di kelas V SDN Tembong 2 yaitu menerapkan mekanisme yang mengintegrasikan dimensi proses dan hasil secara simultan. Penilaian tidak hanya bertumpu pada skor akhir LKPD, namun juga mencakup pengamatan kinerja selama sesi pendampingan kelompok yang berjalan secara *real-time*. Selain itu, penggunaan instrumen penilaian LKPD ataupun tes lisan di akhir sesi dikonstruksi dengan mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan kognitif peserta didik. Penyesuaian pertanyaan berdasarkan level kemampuan dalam proses penilaian memfasilitasi peserta didik untuk berpikir mulai dari level pemahaman dasar (*Lower Order Thinking Skills*) hingga analisis (*Higher Order Thinking Skills*) sesuai kapasitasnya. Hal

ini sejalan dengan pandangan Magdalena (2022: 247), yang menyatakan bahwa alat evaluasi dalam pembelajaran harus disusun secara sistematis untuk mengukur keberhasilan peserta didik sesuai dengan domain kognitif yang bertingkat, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai kemampuan peserta didik dari aspek ingatan hingga penciptaan. Pendekatan bertingkat ini menjadikan validasi hasil belajar mencakup rentang kognitif luas dan tidak terbatas pada kemampuan ingatan.



Gambar 3. LKPD kelompok level 1



Gambar 4. LKPD kelompok level 3

Pelaksanaan penilaian hasil belajar yang digunakan telah dipersiapkan guru dalam proses perencanaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip diferensiasi yang komprehensif, mencakup dimensi konten dan proses. Hal ini terindikasi dari penggunaan instrumen penilaian baik tes tertulis maupun lisan yang tidak seragam, melainkan dikalibrasi berdasarkan level literasi dan numerasi peserta didik. Penerapan rubrik berjenjang pada Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) berfungsi sebagai alat ukur yang mengakomodasi variasi *readiness* (kesiapan belajar). Kesiapan belajar peserta didik memengaruhi manajemen waktu dan proses mekanisme evaluasi yang diterapkan mengedepankan prinsip kontinuitas melalui integrasi penilaian formatif di dalam aktivitas diskusi kelompok. Pendekatan ini menempatkan guru dalam posisi untuk melakukan pemantauan secara *real-time*, sehingga data perkembangan individu dapat langsung digunakan sebagai dasar penentuan bentuk intervensi atau keputusan kenaikan level pembelajaran. Pola penilaian yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran ini merefleksikan konsep *Assessment for Learning*. Menurut Iriana, dkk. (2024: 6738), mengungkapkan bahwa *Assessment for Learning* (AfL) merupakan salah satu pendekatan *assessment* yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan berfungsi sebagai asesmen formatif.



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran literasi dan numerasi di kelas V SDN Tembung 2 dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Tahap persiapan diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan peserta didik sebagai dasar pengelompokan dan penyusunan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi melalui penyesuaian materi, media, metode, serta pemberian *scaffolding* sesuai kebutuhan belajar peserta didik sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen formatif dan sumatif menggunakan berbagai instrumen untuk memantau perkembangan belajar serta menentukan tindak lanjut berupa program remedial maupun pengayaan. Dengan demikian, penerapan pendekatan TaRL mampu mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan keberagaman kemampuan literasi dan numerasi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk melaksanakan asesmen diagnostik secara berkala dan mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif agar pelaksanaan TaRL semakin optimal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang penerapan TaRL terhadap perkembangan kemampuan literasi, numerasi, serta motivasi belajar peserta didik pada jenjang dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I. R., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>
- Banerjee, A. V., Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. L. (2017). *Remedying education: Evidence from two randomized experiments in India*. *The Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1235–1264.
- Iriana, D. A., Nuraeni, H., S, M. P. A., & Carsiwan. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran pada Era Merdeka Belajar dalam Perspektif Pedagogik. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 6734–6742. <http://jiip.stkipyapisdampung.ac.id>
- Magdalena, I. (2022). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (H. Wijayanti, Ed.; 1st ed.). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Maryani, S., & Wulandari, R. R. (2025). ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA DIGITAL GENERASI Z DALAM MENGIDENTIFIKASI BERITA HOAKS DI ERA DIGITAL. In *Ratna Rizky Wulandari TEDC* (Vol. 19, Number 1).
- Mayasari, N. (2021). *DETEKSI BAKAT DAN POTENSI ANAK BERDASARKAN KECERDASANNYA (Analisis Teori Multiple Intelligensi)* (Emha Kang, Ed.). Rizquna.
- Mustafa, S., Baharullah, & Maming, K. (2024). *Pembelajaran Berpusat pada Siswa: MEMAKSIMALKAN POTENSI DENGAN TaRL (Teaching at The Right Level)* (W. Arthanugraha, Ed.). Chakti Pustaka Indoneisia.



- Pratiwi, D., & Hidayat, T. (2024). *Implementasi Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1450–1461.
- Putro, H. Y. S., Makaria, E. C., Hairunisa, & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Asesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2, 698–705. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, S. Y., Hernawan, H. A., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmadhani, W. R., Fadillah, R., & Yuliani, A. M. (2025). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF UNTUK MENGIDENTIFIKASI PEMAHAMAN AWAL SISWA. *REALISTIC: Journal of Education Mathematics and Science*, 3(2), 51–60. <https://journal.stkipparacendekianw.ac.id/>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). *Scaffolding in Teacher–Student Interaction: A Decade of Research*. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6>
- Witono, S., & Hadi, S. M. (2025). Numerasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.idJIIP> (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*), 8, 2489. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>